BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini, peneliti dapat mengambil beberapa kesimpulan penting, yaitu:

Tesis ini berjudul : *Analisis Hadis-Hadis Yang Ditolak Muhammad Al-Ghazali Didalam Bukunya Al-Sunnah Al-Nabawiyyah Baina Ahli Al-Fiqh Wa Ahli Al-Hadis*.

Metode penelitian ini merupakan metode penelitian pustaka yang menjadikan literatur buku sebagai sumber informasi.

Muhammad Al-Ghazali adalah Penulis buku *Al-Sunah Al-Nabawiyyah Baina Ahli Al-Fiqh Wa Ahli Al-Hadis* yang lahir pada bulan September, 1917 M / 1336 H, di desa Nakla Inab, propinsi Buhairah. Ia adalah pemikir Islam kontemporer yang merupakan salah seorang juru dakwah Islam.

Buku dengan judul *Al-Sunnah Al-Nabawiyyah Baina Ahli Al-Fiqh Wa Ahli Al-Hadis* adalah karya Muhammad Al-Ghazali. Didalam buku tersebut terdapat sekitar 139 (seratus tiga puluh sembilan hadis). Sedangkan hadis yang ditolak dan dianggap cacat oleh Muhammad Al-Ghazali berjumlah sekitar 61 (enam puluh satu) hadis. Dalam tesis ini hanya diambil 10 hadis yang ditolak oleh Muhammad Al-Ghazali dan dijadikan sebagai kajian dalam memperoleh alasan dan metodenya dalam menolak hadis-hadis tersebut.

Metode Muhammad Al-Ghazali dalam menilai keabsahan suatu hadis atau riwayat adalah :

a. Kriteria Kesahihan Sanad Hadis :
    1. Setiap perawi dalam sanad suatu hadis haruslah seorang yang dikenal sebagai penghafal yang cerdas, teliti dan benar-benar memahami apa yang didengarnya. Kemudian setelah ia meriwayatkannya, tepat seperti aslinya. Pada konteks ini perawi disebut dhabit.
    2. Di samping kecerdasan yang dimilikinya, ia juga harus seorang yang mantap kepribadiannya, bertakwa kepada Allah, serta menolak dengan tegas setiap pemalsuan atau penyimpangan. Pada konteks ini perawi disebut ‘adil
b. Kriteria keshahihan matan hadis :
    1. Matan Hadis Sesuai Al-Quran
    2. Sejalan Dengan Matan Hadis Shahih Lainnya
    3. Sejalan Dengan Fakta Sejarah
    4. Kandungan *Matan* Hadis Sesuai Dengan Prinsip-Prinsip Umum Ajaran Agama Islam
    5. Hadis Itu Tidak Bersifat *Syadz* (Yakni Salah Seorang Perawinya Bertentangan Dalam Periwayatnnya Dengan Perawi Lainnya Yang Dianggap Lebih Akurat Dan Lebih Dapat Dipercaya).
    6. Hadis Tersebut Harus Bersih Dari *Illah Qadihah*

Adapun 10 hadis yang ditolak olehnya yang terdapat didalam tesis ini adalah :

1. Hadis riwayat Bukhori yang berkenaan dengan mayat disiksa karena tangisan keluarga terhadapnya.
2. Hadis riwayat Abu Daud tentang daging sapi adalah penyakit. Hadis ini dishohihkan oleh Al-Bani dalam bukunya *Silsilah Ahadis Al-Shohihah*.
3. Hadis riwayat Bukhori tentang nabi Musa menampar mata malaikat maut. Hadis ini terdapat dalam bab “ من أحب الدفن في الأرض المقدسة أو نحوها “.
4. Hadis riwayat Abu Daud tentang sholat wanita didalam rumahnya lebih utama dari pada dikamarnya, sholatnya di kamarnya lebih utama dari pada rumahnya. Hadis ini dishohihkan oleh Al-Bani dalam *silsilah Ahadis Al-Shohihah*. Hadis ini terdapat dalam bab “ كتاب الطهارة “.
5. Hadis riwayat Bukhori tentang Nabi pernah disihir oleh seorang yahudi selama enam bulan sehingga menghalangi beliau untuk berhubungan badan dengan para istrinya. Hadis ini terdapat dalam bab “ هل يستخرج السحر”.
6. Hadis riwayat Muslim tetang ahli syurga dan ahli neraka. Hadis ini terdapat dalam bab “ كيفية الخلق الأدمي في بطن أمه “.
7. Hadis riwayat Tirmizi tentang tafsiran Umar pada ayat Al-Quran yang berbicara tentang Allah telah menciptakan anak cucu adam dari sulbi dan telah ditentukan ahli syurga dan ahli neraka.

8. Hadis riwayat Bukhori dari Nafi tentang nabi melakukan penyerangan tanpa pemberitahuan. Hadis ini terdapat dalam bab “ من ملك إلى العرب رقيقا فوهب وباع وجامع “.
9. Hadis riwayat Bukhori dari Nafi’ tentang pendapat Ibnu Umar terhadapa surat al-baqarah 223. Hadis ini terdapat dalam bab “ نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَكُمْ فَأْتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ “.
10. Hadis riwayat Muslim tentang setiap binatang buas bertaring dilarang memakannya. Hadis ini terdapat dalam bab “ تحريم أكل كل ذي ناب من السباع “.

Menurut pandangan penulis setelah menganalisa hadis-hadis yang ditolak dan dianggap bermasalah oleh Muhammad Al-Ghazali didalam bukunya *Al-Sunnah Al-Nabawiyyah Baina Ahli Al-Fiqh Wa Ahli Al-Hadis* dapatlah disimpulkan bahwa :

1. Muhammad Al-Ghazali dalam bukunya tersebut lebih menekankan konsep kritik matan atau isi hadis. Dan bahkan matan hadis merupakan salah satu elemen terpenting dalam menentukan keabsahan suatu hadis. Hal ini tidaklah berbeda dengan metode mutaqaddimin.
2. Muhammad Al-Ghazali menjadikan Al-Quran sebagai barometer utama dalam mengukur keakuratan matan hadis. Meskipun dari segi sanad hadis tersebut diriwayatkan oleh orang-orang terpercaya namun disatu sisi ketika matan hadis bertentangan dengan ayat Al-Quran maka tidak ada artinya sebuah hadis meskipun berantaikan silsilah zahabiyyah.

3. Muhammad Al-Ghazali berasumsi bahwa hadis-hadis yang dimuat didalam kitab-kitab shohih mestilah dilakukan penelitian secara baik dan benar. Hal ini ditunjukkan oleh sikapnya yang menyerukan adanya kerjasama antara ahli hadis dan ahli fiqh.
4. Sepuluh hadis yang ditolak dan dianggap bermasalah olehnya merupakan hasil dari penelitian dan nalarnya.
5. Penolakan Al-Ghazali terhadap hadis-hadis tersebut tidaklah mengindikasikan suatu pengingkaran terhadap hadis Nabi SAW. Karena hadis-hadis tersebut juga dalam ranah perbincangan dikalangan ulamat terdahulu dan sekarang. Bedanya adalah Muhammad Al-Ghazali lebih mengedapankan sikap ketidaksetujuan terhadap keberadaan hadis-hadis tersebut didalam referensi Islam. Hal ini dianggap dapat merusak citra Islam itu sendiri.
6. Muhammad Al-Ghazali tidak memakai riwayat ahad dalam masalah akidah jika hadis ahad tersebut bertentangan dengan zhohir Al-Quran.
7. Konsep penyucian sunnah dalam pandangan Muhammad Al-Ghazali tidak sebatas dalam seleksi sanad hadis. Namun mesti dilakukan penelitian secara baik dan benar terhadap matannya.

B. Implikasi

Menurut hemat penulis penolakan yang dilakukan oleh Muhammad Al-Ghazali terhadap sepuluh hadis yang dianalisis diatas adalah merupakan suatu bentuk dari perbedaan sudut pandangan dikalangan para ahli. Muhammad Al-Ghazali pada dasar tidaklah secara sendirian dalam menilai ketidakabsahan hadis-hadis diatas. Ada dikalangan ahli lainnya yang menolak keberadaan hadis-hadis diatas atau menganggapnya bertentangan dengan zhohir ayat Al-Quran. Jadi hal demikian merupakan ranah ikhtilaf yang memiliki dasar yang bisa dipertanggung jawabkan. Penolakan terhadap hadis-hadis diatas tidaklah mengindikasikan pelakunya kedalam kategori pengingkar sunnah atau hadis Nabi. Muhammad Al-Ghazali menurut pandangan penulis bukanlah bagian dari kelompok pengingkar sunnah. Namun ia hanya menginginkan setiap riwayat yang dijadikan sumber aqidah dan syariat mestilah berdasarkan riwayat yang qath'i atau setidaknya bukan menyelisihi Al-Quran atau mengandung unsur-unsur yang meragukan dan merusak citra agama. Hal ini tampak dalam sikap muhammad Al-Ghazali yang menekankan untuk melakukan studi kritik kembali terhadap riwayat-riawayat yang terdapat didalam kitab-kitab shohih melalui kerjasama antara para ahli terutama ahli fiqh dan ahli hadis. Semua ini bertujuan untuk menjaga warisan Nabi dari berbagai bentuk penyimpangan dan perusakan terhadap citra Islam yang dipandu oleh wahyu Ilahi.

C. Saran

Dengan hadirnya penelitian ini, penulis berharap agar karya tulis ini dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan khazanah keilmuan pada umumnya. Maka untuk dapat mengeksplorasi kajian ini lebih mendalam, penelti menyarankan agar pembahasan yang berkaitan dengan topik ini dapat dilanjutkan dalam bentuk penelitian-penelitian yang baru dan lebih komperhensif.

Akhirnya hanya kepada Allah hamba serahkan segala urusan, dan semoga penelitian ini menambah catatan kebaikan, amin.